



Jurnal Studi Kultural

www.an1image.org. An1Image Journals - Magazines: Jurnal Studi Kultural



Laporan Riset

Kasus Pemerkosaan dan Pembunuhan Yuyun dalam Kacamata Kultur *Patriarki*

Lidwina Hana*

An1Image Research Division, Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dikirim 14 Maret 2016

Direvisi 22 April 2016

Diterima 24 Mei 2016

Kata Kunci:

Perkosaan

Pembunuhan

Perempuan

Wanita

Patriarki

Abstrak

Kasus pemerkosaan yang berujung dengan tindakan pembunuhan seringkali menimpa Perempuan Indonesia. Pemerkosaan merupakan tindakan subordinasi perempuan, suatu simbol di mana kedudukan perempuan dengan laki-laki belum setara dalam kultur patriarki.

Yuyun usia empat belas tahun, siswi kelas VII SMPN 5 Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejanglebong, menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan oleh empat belas pelaku pada 2 April 2016 saat perjalanan pulang sekolah.

Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa menilai bahwa perbuatan asusila yang berujung pada hilangnya nyawa ini merupakan akibat dari pengaruh minuman keras (miras) dan video porno sehingga beliau mendorong penutupan situs pornografi juga larangan peredaran minuman keras secara bebas, serta menyiapkan regulasi khusus mengenai proteksi perempuan dan anak-anak

© 2016 Komunitas Studi Kultural Indonesia. Diterbitkan oleh An1Image. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Tahun ini, bertepatan dengan hari pendidikan nasional, media massa dihebohkan dengan berita pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi pada seorang pelajar SMP di Bengkulu. Yuyun, diperkosa empat belas pemuda saat pulang sekolah.

#NyalaUntukYuyun menandai aksi solidaritas netizen terhadap aksi kekerasan seksual oleh pemuda kepada anak di bawah umur ini [1].



Citra 1. #NyalaUntukYuyun

Sumber : www.kompas.com, Selasa, 3 Mei 2016, diunduh 8 Mei 2016

Kejadian pemerkosaan dan pembunuhan terhadap Yuyun berlangsung saat ia dalam perjalanan pulang sekolah. Para pelaku yang sebelumnya menenggak minuman keras, mencegat Yuyun di jalanan dekat kebun karet milik salah seorang warga.

Korban diperkosa secara bergantian. Bagian kepala korban dipukul oleh pelaku dengan kayu, dari empat belas pelaku, tujuh di antara pelakunya masih di bawah umur.

Dua hari setelahnya, Yuyun ditemukan tewas di dalam jurang. Kondisi jenazah korban pun dalam keadaan membusuk. Korban ditemukan dalam keadaan nyaris tanpa busana dengan kaki dan tangan terikat, Senin (4/4/2016). [1]

Banyak pihak yang menyoroti peredaran pornografi dan minuman keras sebagai penyebab aksi kejahatan ini. Kemajuan teknologi dan globalisasi juga dituding membuat akses terhadap konten pornografi semakin mudah.

Bahkan ada juga yang menebar stigma bahwa kekerasan seksual terjadi disebabkan karena kesalahan korban, bukan pelaku. Misalnya mengapa korban pulang sendirian melewati area kebun yang sepi, atau mempertanyakan pakaian korban.

* Peneliti koresponden: An1Image | Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran, Badung-Bali 80361 Mobile: +6285814894988 | E-mail: lidwinahana@gmail.com

Dalam banyak kasus pemerkosaan sebelum-sebelumnya, ada masyarakat yang cenderung menyalahkan korban. Jarang sekali ada masyarakat yang mempertanyakan tindakan kriminal pelaku. Menjadikan minuman keras, pornografi, dan globalisasi sebagai kambing hitam, bukannya memperlakukan tindak kejahatan pelaku.

Berdasar latar belakang tersebut peneliti mempertanyakan apakah penyebab tragedi Yuyun ada kaitannya dengan pandangan yang didasarkan pada kultur patriarki.

2. Telaah Pustaka

Berita yang akan dikaji dalam penelitian ini berasal dari www.antaraneews.com. Judul berita tersebut adalah “Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno” yang terbit pada tanggal Jumat, 6 Mei 2016 [2].

Pada berita “Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno” dijelaskan bahwa pelaku ada di bawah pengaruh minuman keras dan juga gemar mengakses video porno melalui ponsel.



Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno

Jumat, 6 Mei 2016 18:55 WIB | 12.585 Views

Pewarta: Nur Muhamad



Khofifah Indar Parawansa. (ANTARA/Sigid Kurniawan)

... mereka sering menonton video porno, serta di bawah pengaruh minuman keras oplosan."

Rejanglebung (ANTARA News) - Menteri Sosial (Mensos) Khofifah Indar Parawansa saat berada di Rejanglebung, Provinsi Bengkulu, Jumat, menilai bahwa tersangka pelaku pemerkosaan dan pembunuhan siswi SMP setempat berusia 14 tahun, Yuyun (14), akibat pengaruh minuman keras (miras) dan video porno.

Citra 2. “Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno”.

Sumber : www.antaraneews.com, Jumat, 6 Mei 2016, diunduh 8 Mei 2016

Terkait dengan kasus ini, Khofifah menyatakan bahwa situs pornografi dan minuman keras dapat memengaruhi orang berbuat kejahatan.



Citra 3. “Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno”.

Sumber : www.antaraneews.com, Jumat, 6 Mei 2016, diunduh 8 Mei 2016 [2]

Kutipan selanjutnya, yang berhubungan dengan kasus pemerkosaan dan pembunuhan terhadap Yuyun, Khofifah menyatakan kebutuhan akan proteksi terutama pada perempuan dan anak-anak.



Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno

Jumat, 6 Mei 2016 18:55 WIB | 12.585 Views

Pewarta: Nur Muhamad

"Kasus yang menimbulkan keprihatinan itu menjadi keprihatinan kita bersama, sehingga harus ada tindakan apa yang dilakukan pemerintah dalam menyiapkan regulasi khusus dan masyarakat juga harus menyiapkan proses proteksi yang bisa memberikan perlindungan terhadap semua bangsa, terutama perempuan dan anak-anak," ujarnya.

Citra 4. “Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno”.

Sumber : www.antaraneews.com, Jumat, 6 Mei 2016, diunduh 8 Mei 2016

3. Metode

Menggunakan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pandangan kritis mengkritik konstruktivis karena dirasa mengabaikan faktor historis dan konstelasi kekuasaan yang melingkupi dan memengaruhi proses produksi maupun reproduksi makna [3].

Pandangan kritis menganggap individu tidak bisa berdiri netral dalam proses produksi maupun penafsiran sesuai dengan pikirannya, melainkan secara signifikan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada di sekitarnya, meskipun tidak disadari oleh individu itu sendiri [4].

4. Diskusi

Perkosaan adalah konspirasi politik *patriarkis*. Sistem *patriarki* menempatkan perempuan sebagai makhluk kelas dua. Posisi perempuan sebagai subordinat bermula dari konsep dikotomik atau oposisi biner.

Griffin menyatakan perkosaan merupakan bentuk ekspresi tertinggi dari subordinasi perempuan, karena perkosaan merupakan perilaku agresi yang di dalamnya perempuan sebagai korban diabaikan determinasi dirinya sendiri [5].

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas sentral dalam organisasi sosial. Pria dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan dan dipandang pantas memegang kontrol. Sementara perempuan diposisikan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya.

Kultur *patriarki* ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi *hirarki* gender [6].

Dalam perkosaan, persoalan paling pertama adalah bukan soal hasrat menyeturahi, tetapi hasrat untuk menguasai. Penguasaan ini erat kaitannya sebagai penanda utama dominasi [7].

Selain itu citra perempuan sebagai kaum yang lemah dan sebagai korban dalam kehidupan telah ditempa sejak ratusan tahun silam [8]. Pandangan bahwa perempuan makhluk lemah yang harus dilindungi bersumber dari kultur *patriarki*.

Pemerkosaan dan pembunuhan dijadikan alat untuk mendisiplinkan tubuh wanita. Perempuan tidak boleh berpakaian sesuai keinginannya karena dapat mengundang nafsu pria.

Perempuan didiskriminasi dengan disarankan untuk tidak berjalan sendirian di tempat sepi atau harus ditemani pasangannya. Perempuan dipandang sebagai objek sekaligus subjek cenderung sebagai “calon” korban perkosaan dilarang melakukan hal-hal yang boleh dilakukan pria.

Kemudian dari sisi pria, yang ditekankan masalah konsumsi minuman keras dan pornografi. Baik pornografi atau minuman keras sebenarnya bukan akar dari permasalahan pemerkosaan dan pembunuhan.

Permasalahan harus lebih difokuskan pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki di mana budaya *patriarki* memberi legitimasi pada tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki.



DISCUSS AS: Sign in

Blame it on the alcohol? Maybe not, study suggests

Thursday Sep 22, 2011 5:57 AM

EMAIL Like Tweet

BY ANDREW WINNER

It's a trap that most of us have fallen into: making a rash or regrettable decision after a few cold Coors Lights. Blame it on the booze, right? A new study out of the University of Missouri College of Arts and Sciences sheds light on how the brain processes mistakes in the presence of alcohol.

In a finding that runs contrary to previous thinking, it turns out we still know we are making mistakes when



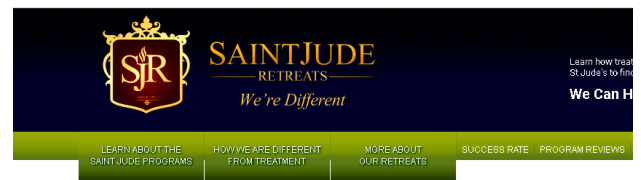
Getty Images stock

Citra 5. “Blame it on the alcohol? Maybe not, study suggests”.

Sumber : bodyodd.nbcnews.com, Kamis, 22 September 2011, diunduh 9 Mei 2016 [9]

Dalam artikel “*Blame it on the alcohol? Maybe not, study suggests*”, alkohol bukanlah alasan untuk mengelak, bahwa seseorang tidak tahu apa yang dilakukannya.

Seolah-olah orang yang mabuk melakukan tindak kejahatan karena tidak menyadari “dan dianggap menjadi lupa” atas perilaku mereka, tetapi alkohol membuat mereka menjadi lebih sedikit mencemaskan implikasi atau konsekuensi dari tindakan mereka dari pada saat berada dalam kondisi normal.



Alcohol is Never an Excuse for Bad Behavior

July 29, 2013

1283 views

alcohol alcoholism bad behavior effective excuse rate success



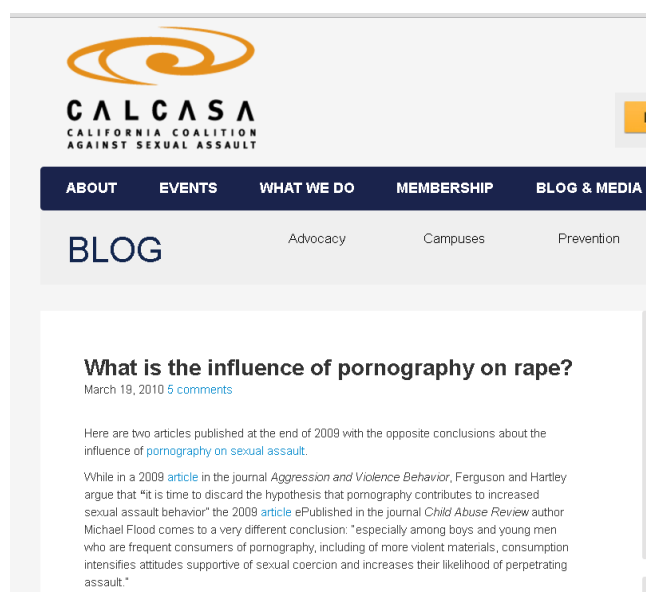
People often use intoxication as an excuse for having engaged in otherwise unacceptable behavior. "I'm sorry. It was the alcohol talking." "Alcohol makes me argumentative." "I was so drunk I didn't know what I was doing." and so on.

Citra 6. “Alcohol is Never an Excuse for Bad Behavior”.

Sumber : www.soberforever.net, Kamis, 22 September 2011, diunduh 9 Mei 2016 [10]

Tulisan “*Alcohol is Never an Excuse for Bad Behavior*” juga menemukan bahwa ketika orang dibuat percaya bahwa mereka telah mengonsumsi alkohol, mereka cenderung bertindak seperti orang mabuk.

Ketika orang dibuat percaya bahwa mereka belum mengonsumsi alkohol, mereka cenderung tidak bertindak seperti orang mabuk. Karena alkohol tidak menyebabkan perilaku buruk, tidak menjadi alasan untuk membolehkan seseorang berbuat kejahatan.



Citra 7. "What is the influence of pornography on rape?"

Sumber : www.calcasa.org, 19 Maret 2010, diunduh 9 Mei 2016 [11]

Artikel "*What is the influence of pornography on rape?*" menyatakan bukti mengenai hubungan kausal antara paparan pornografi dan agresi seksual sangat tipis dan mungkin, pada waktu tertentu, telah dibesar-besarkan oleh politisi, *pressure groups* dan beberapa ilmuwan sosial.

Beberapa perdebatan telah difokuskan pada pornografi kekerasan, tapi bukti efek negatif tidak konsisten, dan pornografi kekerasan relatif jarang terjadi di dunia nyata.

Tingkat korban pemerkosaan di Amerika Serikat menunjukkan hubungan terbalik antara konsumsi pornografi dan tingkat pemerkosaan. Data dari negara-negara lain telah menunjukkan hubungan sejenis.

Data tersebut menjadi bukti yang lemah untuk mendukung hipotesis bahwa pornografi berhubungan dengan agresi seksual. Dapat disimpulkan bahwa sudah waktunya untuk membuang hipotesis bahwa pornografi berkontribusi untuk meningkatkan perilaku kekerasan seksual.



Citra 8. "*Pornography and rape: theory and practice? Evidence from crime data in four countries where pornography is easily available.*"

Sumber : www.ncbi.nlm.nih.gov, 1991, diunduh 9 Mei 2016 [12]

Penelitian Kutchinsky dari *Institute of Criminal Science, University of Copenhagen*, Denmark dilakukan di empat negara yakni Amerika Serikat, Denmark, Swedia dan Jerman Barat pada rentang tahun 1964-1984.

Dalam periode tersebut, tingkat ketersediaan konten pornografi dalam berbagai bentuk seperti majalah, *movie* baik yang ditampilkan di rumah atau bioskop meningkat dibanding pada masa sebelumnya.

Apabila pornografi menyebabkan pemerkosaan, semestinya dengan peningkatan jumlah konten pornografi, maka jumlah pemerkosaan juga akan meningkat. Angka pemerkosaan juga tidak diharapkan tetap stabil pada periode tersebut yang mana saat itu juga diketahui bahwa sebagian besar kejahatan lainnya meningkat pesat.

Dari data tingkat perkosaan dibandingkan dengan pelanggaran kekerasan nonseksual dan pelanggaran seksual tanpa kekerasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak satu pun dari negara-negara yang diteliti tindak pemerkosaannya lebih meningkat dari kejahatan kekerasan nonseksual. Temuan ini tampaknya cukup untuk membuang hipotesis bahwa pornografi menyebabkan pemerkosaan.

5. Kesimpulan

Pemerkosaan dan pembunuhan terhadap perempuan dilatarbelakangi kultur *patriarki* di mana kultur ini sudah mengakar di masyarakat dan sangat sulit untuk dihilangkan karena masyarakat sendiri secara sadar atau tidak sadar memeliharanya.

Pengambyinghitaman minuman keras dan pornografi tidak dapat membenarkan tindak kejahatan pemerkosaan dan pembunuhan yang bertentangan dengan hak asasi manusia.

Begitupula dengan wacana yang bertujuan untuk mendisiplinkan tubuh perempuan seperti larangan menggunakan pakaian tertentu dan pandangan perempuan sebagai makhluk lemah yang hendaknya tidak berpergian sendiri, sebab problem sesungguhnya ada di pola pikir pemikiran masyarakatnya.

Usaha perlindungan perempuan merupakan kebijakan dari pemikiran yang lahir dari kultur *patriarki*. Perempuan diposisikan sebagai makhluk lemah, subordinat dari pada pria.

Ketika kejahatan terjadi, yang harus dibatasi ruang geraknya bukanlah korban, di sini perempuanlah yang diatur. Tapi pihak yang berbuat kejahatanlah yang semestinya diamankan.

6. Pengajuan Solusi

Pemerkosaan dan pembunuhan perempuan dapat ditekan dengan mengubah pola pikir yang condong ke *patriarki* menuju kesetaraan gender (*gender equality*).

Pemerintah harus membuat regulasi untuk memberikan efek jera kepada pelaku serta memberikan rasa aman bagi perempuan. Bukan perempuan yang harus dibatasi ruang gerakanya, namun moral dari para pelaku kejahatanlah yang harus dibenahi.

Memupuk moral tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang memiliki moral yang baik adalah mereka yang mematuhi aturan dan melaksanakan pandangan hidup berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan secara sukarela.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada AnImage juga kepada M.S. Gumelar yang banyak memberikan umpan balik sehingga lebih menyempurnakan artikel ini.

Referensi

- [1] <http://regional.kompas.com/read/2016/05/02/20474131>
- [2] Muhamad, Nur. 2016. "Khofifah: Pemerkosa Yuyun terpengaruh video porno". Antara News. Diakses di halaman: http://www.antaranews.com/berita/559253/khofifah-pemerkosa-yuyun-terpengaruh-video-porno?utm_source=related_news&utm_medium=related&utm_campaign=news
- [3] Eriyanto. 2006. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- [4] Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London & New York: Longman.
- [5] Kompas. 2016. <http://nasional.kompas.com/read/>
- [6] Faturachman. 2002. *Keadilan: Perspektif Psikologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- [7] Candraningrum, Dewi. 2014. "Dewi Candraningrum: Karier Patriarki". Dari <http://www.jurnalperempuan.org/blog/dewi-candraningrum-karier-patriarki>
- [8] <http://e-journal.uajy.ac.id/2373/>
- [9] Winner, Andrew. 2011. "Blame it on the alcohol? Maybe not, study suggests". NBC News. Dari halaman: http://bodyodd.nbcnews.com/_news/2011/09/22/7885500-blame-it-on-the-alcohol-maybe-not-study-suggests
- [10] Soberforever. 2016. Dari halaman *website*: <http://www.soberforever.net/addictionblog/index.php/>

- [11] Lee, David. 2010. "What is the influence of pornography on rape?". Calcasa. <http://www.calcasa.org/2010/03/what-is-the-influence-of-pornography-on-rape/>
- [12] NCBC. 1991. www.ncbi.nlm.nih.gov. 1991. Diunduh 9 Mei 2016